

HUBUNGAN ANTARA DEMENSIA DENGAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) PADA LANJUT USIA

Wisnu Widyantoro^{1*}, Ratna Widhiastuti¹, Anggun Pesona Atlantika¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners, STIKes Bhakti Mandala Husada, Slawi, Indonesia

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Submit: 17/03/2021
Diterima: 29/05/2021
Diterbitkan: 01/09/2021

Kata Kunci:

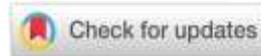
Activity of Daily Living
(ADL),
Demensia,
Lansia

Abstract:

Dementia is a condition in which a person experiences a decrease in memory and thinking abilities. The decrease will cause disruption to the function of life and the fulfillment of daily needs. ADL is a measure of the ability of the elderly to carry out independent activities. The purpose of the study was to determine the relationship between dementia and ADL in Wangandalem Tegal. This type of quantitative research using Cross Sectional, where the independent variable is dementia and the dependent variable is ADL. Sampling by purposive sampling as many as 73 elderly. Data collection techniques used a Mini Mental State Examination (MMSE) questionnaire to determine the level of dementia and a Katz Index questionnaire that had been modified by the researcher and tested for validity and reliability. Statistical test using Kendall's tau obtained value = 0,000 ($p < 0,05$) which means there is a relationship between dementia and ADL. Characteristics of the elderly based on age at most 69 years of age with more female sex than men and the most elderly education is not in school. Moderate dementia and mild dependence predominated in this study.

Abstrak:

Demensia adalah keadaan seseorang mengalami penurunan kemampuan daya ingat dan pikir. Penurunan akan menimbulkan gangguan terhadap fungsi kehidupan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. ADL merupakan pengukuran kemampuan lansia untuk melakukan aktifitas mandiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan demensia dengan ADL di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *Cross Sectional*, dimana variabel bebas yaitu demensia dan variabel terikat adalah ADL. Pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling* sebanyak 73 lansia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) untuk mengetahui tingkat demensia dan kuisisioner *Indeks Katz* yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji statistik menggunakan *kendall's tau* didapatkan nilai ρ value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan demensia dengan ADL. Karakteristik lansia berdasarkan umur paling banyak usia 69 tahun dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dan pendidikan lansia paling banyak yaitu tidak sekolah. Demensia sedang dan tingkat ketergantungan ringan mendominasi dalam penelitian ini.



Penulis Korespondensi:

Wisnu Widyantoro
Prodi Ilmu Keperawatan dan Ners,
STIKes Bhakti Mandala Husada
Slawi, Indonesia
Email: Oominyu@gmail.com

Cara Mengutip:

W. Widyantoro, R. Widhiastuti, and A.P. Atlantika, "Hubungan Antara Demensia dengan *Activity of Daily Living* (ADL) Pada Lanjut Usia", Indonesia. J. Heal. Sci., vol. 5, no. 2, pp. 77-85, 2021.

PENDAHULUAN

Menua terjadi secara alamiah yang secara fisik dan mental mengalami perubahan yang perlahan tetapi pasti dialami oleh semua orang tanpa terkecuali. Menua juga dikatakan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga menyebabkan lansia tidak dapat bertahan untuk mengatasi perubahan tersebut[1].

Lanjut usia mengalami berbagai permasalahan kognitif yang perlu diperhatikan oleh perawat, keluarga maupun petugas kesehatan lainnya. Penanganan masalah secara dini akan membantu lanjut usia dalam melakukan strategi pemecahan masalah. Perubahan kognitif pada lanjut usia cenderung menjadi beban kehidupan yang menjadi hambatan dalam aktifitas sehari-hari dan aktifitas sosial. Pengkajian dini dan penanganan yang tepat terhadap permasalahan kognitif akan sangat berguna pada orang lanjut usia[2].

Proses menua juga dapat menimbulkan berbagai macam perubahan seperti salah satunya kemunduran fungsi kognitif. Kemunduran kognitif sebenarnya merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam proses menua. Kemunduran kognitif yang terjadi pada demensia dapat terjadi sedemikian beratnya dan ditandai dengan menurunnya atau hilangnya daya mengingat, daya menilai (intelektualitas), ketrampilan sosial dan reaksi emosi[3].

Demensia merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif global yang biasanya bersifat progresif. Demensia bukanlah penyakit atau gangguan spesifik, melainkan sekelompok gejala yang merefleksikan kehilangan kemampuan untuk berfikir, mengingat, dan menalar. Penderita demensia memang tampak sehat namun fungsi otak tidak bekerja dengan baik[4].

Penderita demensia terbanyak ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah karena Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki jumlah lansia terbanyak di Indonesia.

Prevalensi pada tahun 2015 di Indonesia tepatnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah mencapai 20,1%. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari angka prevalensi global yang hanya 10%. Semakin meningkatnya umur maka tingkat prevalensi demensia juga meningkat[5].

Demensia adalah gangguan fungsi intelektual umum yang mencakup alzheimer, penyakit tubuh lewy, demensia frontal temporal dan demensia vaskular. Demensia vaskuler merupakan penyakit yang umum dan disebabkan oleh peredaran darah yang lemah ke otak. Demensia presenilis muncul antara umur 50-60 tahun yang disebabkan karena adanya degenerasi kortek yang difus pada otak dilapisan luar terutama didaerah frontal dan temporal. Kemunduran fungsi kognitif menyebabkan kemampuan penurunan untuk melakukan ADL dan IADL dasar. Perlu pengkajian mendalam bila ditemukan atau dicurigai demensia untuk membedakan dengan delirium[6].

Demensia memiliki beberapa kriteria meliputi ringan, sedang, berat. Demensia dengan kriteria ringan pada aktivitas sosial dan aktivitas mandiri masih bisa dilakukan tetapi sulit untuk mempelajari hal-hal baru. Demensia kriteria sedang mulai mengalami kesulitan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, menunjukkan gejala seperti mudah lupa terutama untuk peristiwa yang terjadi baru saja dan lupa dengan nama orang. Demensia dengan kriteria berat mengalami ketidakmandirian serta tidak mengenali anggota keluarga disorientasi personal dan sulit memahami, menilai peristiwa yang telah dialami sehingga aktivitas kehidupan sehari-hari terganggu dan bergantung pada orang lain serta membutuhkan dukungan dari keluarga [7].

Demensia merupakan sekumpulan gejala yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengingat, berpikir, berbicara dan bertingkah laku. Umumnya, penyakit ini menyerang lansia di atas usia 65 tahun. Tidak menutup kemungkinan orang yang berusia muda juga bisa terkena

penyakit ini. Faktor yang mempengaruhi demensia yaitu usia, jenis kelamin, status gizi, aktivitas fisik, tingkat pendidikan, dan riwayat penyakit[8].

Demensia dapat diukur dengan menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE). Kriteria dalam MMSE meliputi: orientasi, registrasi, perhatian dan kalkulasi, mengingat, dan bahasa. Pemeriksaan kognitif yang menjadi bagian rutin pemeriksaan untuk membantu menegakkan diagnosis demensia. Pemeriksaan ini diindikasikan terutama pada pasien lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi kognitif, kemampuan berpikir, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari [9].

Seseorang dengan penderita demensia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk mengetahui kemampuan penderita demensia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka perlu dilakukan pengukuran ADL. ADL merupakan suatu pengukuran kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Setiap orang pasti melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terkecuali pada penderita penyakit tertentu yang harus membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya[10].

Kemauan dan kemampuan untuk melakukan ADL tergantung pada beberapa faktor, yaitu, umur dan status perkembangan, kesehatan fisiologi, tingkat kognitif, fungsi psikososial, stres, status mental, pelayanan kesehatan dan sosial kesejahteraan. Penilaian ADL akan dimodifikasi oleh peneliti dengan menggunakan *indeks katz* untuk ADL yang berdasarkan pada evaluasi fungsi mandiri atau ketergantungan dari klien dalam hal makan, mandi, toileting, kontinen (BAK/BAB), berpindah dan berpakaian [11].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Maret 2020 di Puskesmas Wilayah kerja Pamaron di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal didapatkan hasil jumlah lansia yang berumur 60 tahun

ke atas berjumlah 265 lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia yang berumur 60-69 tahun banyak lansia yang mengalami kemunduran kognitif seperti tidak ingat umur ada 25 lansia, yang tidak ingat hari ada 10 lansia, yang tidak ingat tanggal ada 20, yang tidak ingat tahun ada 20 lansia, dan yang susah untuk mengingat kembali objek yang baru saja disebutkan ada 25 lansia. Saat dilakukan wawancara mengenai aktivitas sehari - hari lansia mengatakan jarang bahkan ada yang tidak melakukan pemeliharaan kebersihan diri seperti menyisir rambut, memotong kuku, berkeramas dan terkadang tidak bisa mengontrol pengeluaran buang air kecil, pada saat bangun dari tempat duduk harus dibantu dengan orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan Demensia dengan *Activity of Daily Living* (ADL) di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, dimana variabel bebas yaitu demensia dan variabel terikat adalah ADL diukur dengan waktu yang bersamaan dan sesaat[12].

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner, kuesioner yang pertama untuk mengukur demensia dengan menggunakan kuesioner MMSE (*Mini Mental State Examination*). Kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) merupakan kuesioner baku yang sudah dilakukan uji validitas menggunakan *Person Product Moment* didapatkan hasil r hitung 0,357 dan nilai r tabel 0,355 dan juga sudah dilakukan uji Reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,765 dan nilai r hasil dalam uji reliabilitas $\geq 0,6$, sehingga peneliti tidak perlu melakukan uji validitas dan uji Reliabilitas[13].

Kuesioner yang kedua untuk mengukur ADL yang berisi tentang pertanyaan untuk mengetahui ADL pada

lansia menggunakan kuesioner *Indeks Katz* yang telah dimodifikasi oleh peneliti, hasil dari Uji Validitas menyatakan semua kuesioner dari 24 pertanyaan dinyatakan valid semua yaitu r hitung $>$ r tabel 0,361 dengan nilai terendah 0,391 dan nilai tertinggi 0,599. Uji Reliabilitas di dapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,975.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel non random sampling peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik sampel tidak menyimpang pada populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi[14]. Sampel dalam penelitian ini adalah 73 lansia yang berumur 61-69 tahun. Kriteria inklusinya yaitu lansia yang mau menjadi responden dan mampu berkomunikasi serta tidak dalam penanganan medis dan tidak mengalami gangguan jiwa sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak menggunakan alat bantu aktifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tentang “Hubungan Demensia dengan *Activity of Daily Living* (ADL) di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang dilakukan pada bulan Mei 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 73 lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal. Seluruh data yang terkumpul dan telah memenuhi syarat selanjutnya dilakukan analisis oleh peneliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, persentase dan narasi yang didasarkan pada hasil analisis.

Tabel 1.
distribusi karakteristik, demensia dan ADL pada lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
61	13	17.8
62	10	13.7

63	5	6.8
64	7	9.6
65	6	8.3
66	5	6.8
67	5	6.8
68	5	6.8
69	17	23.3
Jenis Kelamin		
Laki – laki	31	42.5
Perempuan	42	57.5
Pendidikan		
Tidak sekolah	49	67.1
SD	24	32.9
Demensia		
Ringan	11	15.1
Sedang	62	84.9
ADL		
Mandiri	5	6.8
Ketergantungan ringan	48	65.8
Ketergantungan sedang	18	24.7
Ketergantungan berat	2	2.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa lansia yang mengalami demensia dalam penelitian ini mayoritas lansia yang berumur 69 tahun yaitu 17 (23,3%) responden. Karakteristik Jenis Kelamin menunjukkan bahwa lansia yang mengalami demensia dalam penelitian ini mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 42 lansia (57,5%). Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa lansia yang mengalami demensia dalam penelitian ini mayoritas tidak bersekolah yaitu berjumlah 49 lansia (67,1%). Mayoritas lansia yang mengalami demensia dengan kriteria demensia sedang sebanyak 62 responden (84,9%). ADL pada lansia dengan kriteria ketergantungan ringan dengan jumlah 48 lansia (65,8%).

Tabel 2.
Hubungan Demensia dengan *Activity Of Daily Living* (ADL) di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal

Variabel	Median	Mode	r	P value
Demensia	2,00	2,00	0,450	0,000
<i>Activity of Daily Living</i> (ADL)	2,00	2,00	0,450	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall's Tau C*

di dapatkan p Value $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kesimpulan ada hubungan antara demensia dengan ADL di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal dengan nilai korelasi 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan tingkat korelasi cukup kuat. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Demensia maka semakin tinggi hambatan dalam pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal.

Karakteristik lansia berdasarkan umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal.

Karakteristik responden yang terdiri dari 73 Lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang mengalami Demensia dalam penelitian ini mayoritas lansia yang berumur 69 tahun yaitu 17 (23,3%) responden. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil kuesioner banyak responden yang berumur 69 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadha [15] dengan judul Hubungan Fungsi kognitif dengan Kemandirian dalam melakukan *Activities Of Dality Living* (ADL) pada Lansia di UPT PSLU Pasuruan juga didapatkan hasil bahwa lansia yang berumur 60-74 tahun mendominasi dalam penelitiannya dengan hasil presentase 65%. Hal tersebut dikarenakan lansia pada rentang usia 60-69 tahun memiliki usia harapan hidup paling banyak. Menurut peneliti semakin tinggi usia responden maka semakin besar resiko terkena demensia, hal itu disebabkan karena lansia akan mengalami penurunan fungsi otak sehingga mudah lupa akan apa yang baru saja dilakukan, kemunduran fungsional yang terjadi akan semakin berat seiring dengan semakin tua usia seseorang. Pada proses penuaan secara normal berhubungan dengan kemunduran kapasitas fisiologis, misalnya kekuatan otot, kapasitas aerobik, koordinasi neuromotorik, dan fleksibilitas [4].

Karakteristik Jenis Kelamin menunjukkan bahwa responden yang terdiri dari 73 Lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang mengalami demensia dalam penelitian ini mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 42 lansia (57,5%). Menurut peneliti responden yang berjenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami demensia, karena usia harapan hidup perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dan tingkat stress perempuan lebih berat dibandingkan laki-laki sehingga perempuan lebih cenderung mengalami demensia, misalnya sering lupa akan orientasi waktu dan tempat, mudah lupa akan hal yang baru saja dilakukan dan lansia yang berjenis kelamin perempuan mempunyai tingkat kemandirian ADL lebih rendah yang disebabkan karena lansia yang berjenis kelamin perempuan mengalami kelemahan dan juga lebih rentan mengalami penurunan fungsi organ yang mengakibatkan Aktifitas dan perawatan diri terganggu[15].

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa responden yang terdiri dari 73 Lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang mengalami demensia dalam penelitian ini mayoritas lansia tidak bersekolah yaitu berjumlah 49 lansia (67,1%). Menurut peneliti pendidikan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap fungsi kognitif seseorang karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kapasitas otak dan berpengaruh pada fungsi kognitif. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki faktor resiko yang lebih tinggi terkena demensia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuannya. Kurang berfikir dapat mempengaruhi fungsi otak dan lama kelamaan jaringan yang ada di otak akan rusak [16].

Demensia pada lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal

Hasil penelitian di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal menunjuk-

kan bahwa responden yang terkena Demensia dari 73 Lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal mayoritas yang mengalami demensia dengan kriteria demensia sedang sebanyak 62 responden (84,9%). Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil kuesioner banyak responden memperoleh skoring 10-20. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh lansia, mulai dari Fase Orientasi, Perhatian dan Kalkulasi, Mengingat dan Bahasa. Lansia dengan kriteria demensia sedang, Lansia mudah lupa akan hal yang baru saja terjadi. Hal tersebut dibuktikan ketika lansia tidak bisa menyebutkan kembali ketika peneliti menanyakan kembali objek yang baru saja disebutkan. Lansia juga mengalami kesusahan dalam fase kalkulasi, hal tersebut dikarenakan daya ingat dan daya pikir lansia mulai menurun sehingga lansia kesusahan dalam menjawab kalkulasi yang disebutkan oleh peneliti, dalam fase bahasa lansia mengalami kesusahan dalam hal menulis, menyalin, dan menggambar sebuah objek yang diberikan oleh peneliti dan mengulang Hal berikut “tidak ada jika, dan atau tetapi”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustayah [16] dengan judul Demensia Dengan Pemenuhan Kebutuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Lansia di Desa Kalirejo Wilayah Kerja Puskesmas Lawang-Malang yang menyatakan bahwa lansia yang mengalami demensia pada demensia sedang sebanyak 50%.

Kriteria yang kedua yaitu lansia dengan Demensia ringan yang berjumlah 11 lansia dengan prosentase (15,1%). Menurut pengamatan peneliti lansia dengan kriteria demensia ringan mulai mengalami gangguan pada frase Orientasi, dan Bahasa. Hal tersebut dibuktikan pada saat dilakukan penelitian lansia tidak bisa menjawab ketika peneliti menanyakan tentang “*Tahun bulan musim tanggal hari apa sekarang?*”, kebanyakan lansia bisa menjawab musim dan hari karena menurut lansia kedua pertanyaan tersebut mudah untuk di ingat dan diketahui, dalam frase bahasa lansia

mengalami kesusahan dalam hal menulis, menyalin, dan menggambar sebuah objek. Lansia yang ada di desa Wangandalem Kabupaten Tegal sebagian besar tidak bersekolah, hal tersebut yang menyebabkan lansia mengalami kesusahan untuk menulis, membaca dan menggambar objek yang diberikan oleh peneliti.

Activity of Daily Living (ADL) pada lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal

Hasil penelitian di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa ADL pada Lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang mengalami demensia dari 73 Lansia yang ada di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal mayoritas yang mengalami ADL dengan kriteria ADL Ketergantungan ringan dengan jumlah 48 lansia (65,8%), kriteria ADL terbanyak yang kedua yaitu ketergantungan sedang dengan jumlah lansia 18 (24,7%), kriteria ADL terbanyak yang ketiga yaitu Mandiri dengan jumlah lansia 5 (6,8 %), kriteria ADL yang terakhir yaitu Ketergantungan berat dengan jumlah lansia 2 (2,7%).

Hasil penelitian ini Lansia dengan kriteria Mandiri masih bisa melakukan aktivitas sehari – hari secara mandiri. Lansia dengan kriteria ketergantungan ringan yang sebagian besar di derita oleh lansia yang ada di desa Wangandalem Kabupaten Tegal memiliki masalah dalam hal kontinen, berpindah dan lansia juga sudah tidak melakukan hal-hal seperti mencuci peralatan makan secara mandiri, dan menyusun peralat makan. Lansia dengan kriteria ketergantungan sedang juga memiliki masalah dalam hal kontinen, berpakaian, toileting, berpindah dan makan secara mandiri. Lansia yang mengalami ketergantungan berat sudah tidak bisa melakukan semua aktivitas sehari – hari secara mandiri dan harus dengan bantuan keluarga, pada penelitian ini didapatkan lansia dengan ketergantungan berat 2 lansia dengan prosentase 2,7% hal tersebut dikarenakan lansia mengalami gangguan dalam

penglihatannya dikarenakan penyakit *Glukoma* yang diderita oleh lansia sehingga lansia sudah tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari dan hanya mengandalkan bantuan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauji [17] yang berjudul *Hubungan Activity of Daily Living (ADL) Dengan Kemampuan Kognitif Pada Lansia di Posyandu Lansia Kembang Rambai Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari [18] yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kemandirian ADL pada lanjut usia di Panti werdha” yang mengatakan bahwa mayoritas lansia mengalami Ketergantungan Ringan (40,5%).

Menurut peneliti sebagian besar lansia di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal mengalami kriteria Ketergantungan Ringan karena terjadinya proses penuaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner *Indeks Katz* yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan hasil skoring terbanyak pada rentang 13-18 dan sebagian besar lansia tidak dapat melakukan aktivitas secara mandiri seperti tidak mencuci peralatan makan, tidak nyusun peralatan makan, serta lansia dengan kriteria ketergantungan ringan sudah mengalami gangguan dalam hal kontinen misalnya tidak bisa mengontrol buang air kecil, dalam hal berpindah misalnya tidak bisa menaiki tangga karena lansia mengalami sakit pada sendi sehingga susah untuk menaiki tangga.

Hubungan Demensia dengan Activity of Daily Living (ADL) di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal

Hasil penelitian Hubungan Demensia dengan *Activity Of Daily Living (ADL)* di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal pada Lansia Di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal yang dilakukan oleh 73 lansia dapat dilihat lansia dengan penderita demensia ringan mengalami kemampuan dalam pe-

menuhan ADL mandiri dan ketergantungan ringan. Menurut pengamatan peneliti lansia dengan kriteria demensia ringan mulai mengalami gangguan pada fase Orientasi, dan Bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lansia dengan kriteria demensia sedang mendominasi dalam penelitian ini dibuktikan dengan banyaknya hasil skoring yang menunjukkan bahwa lansia mengalami kriteria demensia sedang dengan kemampuan pemenuhan ADL ketergantungan ringan, ketergantungan sedang, ketergantungan berat.

Pada penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan pada CI 95% didapat $15,2 \pm 0,76$ dan hasil *p-value* yang didapatkan sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian terdapat hubungan Demensia dengan *Activity of Daily Living (ADL)* di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rajaguguk [19] yang menyebutkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat Demensia dengan aktivitas dasar sehari-hari dengan nilai korelasi *p value* 0,027, teori ini menyebutkan bahwa demensia sedang ditandai dengan proses penyakit berlanjut dan masalah menjadi semakin nyata. Pada stadium ini, klien mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan gejala sangat mudah lupa terutama untuk peristiwa yang baru, nama orang, umur, tanggal lahir, tidak dapat mengelola kehidupan sendiri tanpa timbul masalah, sangat bergantung pada orang lain, membutuhkan bantuan untuk kebersihan diri (ke toilet, mandi, dan berpakaian). Kategori demensia berat ditandai dengan ketidakmandirian dan inaktif total, tidak mengenali anggota keluarga (*Disorientasi Personal*), sukar memahami dan menilai peristiwa, tidak mampu menemukan jalan di sekitar rumah sendiri, kesulitan berjalan, mengalami inkontinensia, menunjukkan perilaku tidak wajar di masyarakat, akhirnya bergantung di kursi roda atau tempat tidur.

KESIMPULAN

Karakteristik lansia berdasarkan umur paling banyak usia 69 tahun, jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dan Pendidikan lansia paling banyak tidak sekolah. Demensia sedang seperti interpretasi hasil tabel diatas mendominasi dalam penelitian ini. *Activity of Daily Living* (ADL) dengan kriteria ketergantungan ringan seperti interpretasi hasil tabel diatas mendominasi dalam penelitian ini. Terdapat Hubungan antara Demensia dengan *Activity of Daily Living* (ADL) di Desa Wangandalem Kabupaten Tegal dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

SARAN

Saran untuk Puskesmas yaitu untuk melakukan screening atau deteksi dini terkait demensia pada lansia melalui kegiatan posyandu dengan bantuan bidan dan kader Desa setempat dengan menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE) untuk mencegah terjadinya penurunan daya ingat dan daya pikir pada lansia. Saran untuk keluarga yaitu untuk lebih memperhatikan anggota keluarga yang sudah lansia dengan cara sering melakukan komunikasi dan menanyakan terkait orientasi waktu, tempat dan orang serta bisa juga dengan memasang kalender untuk melatih daya ingat. Membantu dalam aktifitas ADL bila lansia membutuhkan. Saran untuk peneliti lain yaitu untuk diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel lebih banyak lagi serta dengan desain, alat, dan cara pengumpulan data yang lebih baik sehingga mampu mengetahui faktor lain yang berhubungan dengan Demensia dan *Activity Of Daily Living* (ADL).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, L.M.r., *Keperawatan lanjut usia*. 2011.
- [2] Susanti, Y. and P.J.J.K. Livana, *Peningkatan kemandirian dan kognitif lansia melalui pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial lansia*. 2019. 11(3): p. 155-162.
- [3] Agustia, S., F. Sabrian, and R. Woferst, *Hubungan gaya hidup dengan fungsi kognitif pada lansia*. 2014, Riau University.
- [4] Suwarni, S., S. Setiawan, and M.M.J.J.K.F. Syatibi, *Hubungan usia demensia dan kemampuan fungsional pada lansia*. 2017. 2(1): p. 34-41.
- [5] Tumipa, S.Y., H. Bidjuni, and J. Lolong, *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurang Minahasa Selatan*. *Jurnal Keperawatan*, 2017. 5(1).
- [6] Potter, P.A. and A.G. Perry, *Fundamental Keperawatan, Buku 3*. 2010.
- [7] Dewi, S.R. and S.K. Ners, *Buku ajar keperawatan gerontik*. 2015: Deepublish.
- [8] Pratiwi, C.U., S.A. Marliyati, and M. Latifah, *Pola Konsumsi Pangan, Aktivitas Fisik, Riwayat Penyakit, Riwayat Demensia Keluarga, dan Kejadian Demensia Pada Lansia di Panti Werdha Tresna Bogor*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2013. 8(2): p. 129-136.
- [9] Creavin, S.T., et al., *Mini-Mental State Examination (MMSE) for the detection of dementia in clinically unevaluated people aged 65 and over in community and primary care populations*. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(1).
- [10] Okatiranti, O. and I. Kurniaty, *Gambaran Kemampuan kognitif dan keseimbangan pada wanita lanjut usia*. *Jurnal Keperawatan BSI*, 2014. 2(1).
- [11] Maryam, R.S., T. Hartini, and S. Sumijatun, *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Activity Daily Living dengan Demensia pada Lanjut Usia di Panti Werdha*. *Indonesian Journal of Reproductive Health* 2016. 6(1): p. 45-56.
- [12] Notoatmodjo, S., *Metodologi penelitian kesehatan*. 2012.

- [13] Layla, J.I. and D.N.K. Wati, *Penurunan Fungsi Kognitif Dapat Menurunkan Indeks Massa Tubuh Lansia di PSTW Wilayah DKI Jakarta*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 2017. 20(2): p. 128-132.
- [14] Sumantri, H., *Metodologi penelitian kesehatan*. 2015: Prenada Media.
- [15] Fadhia, N., E. Ulfiana, and S.R. Ismon, *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian dalam Melakukan Activities of Daily Living (ADL) Pada Lansia di UPT PSLU Pasuruan*. Indonesian Journal Of Community Health Nursing, 2012. 1(1).
- [16] Mustayah, M. and E. Wulandari, *Demensia Dengan Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity Of Daily Living) pada Lansia di Desa Kalirejo Wilayah Kerja Puskesmas Lawang-Malang*. 2016.
- [17] Fauji, J., T. Ivana, and D.M. Agustina, *Hubungan Activity Of Daily Living (Adl) Dengan Kemampuan Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Lansia Ke Mbang Rambai Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan, 2018. 3(1): p. 1-9.
- [18] Lestari, R., T.A. Wihastuti, and B.F. Rahayu, *Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian Activities of Daily Living (ADL) pada lanjut usia di panti werdha*. Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science, 2013. 1(2): p. 128-134.
- [19] Rajagukguk, N. and I. Sarwili, *Tingkat Demensia dengan Tingkat Aktivitas Dasar Sehari-hari pada Lansia*. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 2017. 7(04): p. 322-331.